

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Amor ing Acintya adalah buku foto yang memuat 136 foto dan terbagi atas tiga babak cerita, yaitu tentang prosesi Ngaben yang selalu diterapkan oleh masyarakat Bali, adaptasi masyarakat Bali ketika menerapkan kegiatan adat istiadat selama pandemi COVID-19, dan keseluruhan rangkaian proses kremasi jenazah pasien Covid-19 di Krematorium Sagraha Mandrakantha Santhi. Melalui buku foto ini, penulis ingin menyampaikan bahwa kremasi merupakan salah satu alternatif upacara Ngaben yang tepat dalam penanganan jenazah Covid-19 dan tidak merusak tatanan masyarakat dan *desa pakraman*. Sebab, pelaksanaan Ngaben di *setra* adat tetap harus diutamakan (Karsana, wawancara, 8 April 2022). Terlebih, dalam proses kremasi di krematorium juga dilaksanakan rangkaian upacara pengabenan yang tetap memiliki nilai spiritual dan mengacu pada Lontar Yama Purwana Tattwa. Dengan demikian, pelaksanaan kremasi di krematorium tidak akan mengurangi atau menghilangkan proses perjalanan *Atman* untuk mencapai Samsara hingga Moksa.

Selama proses pembuatan karya buku foto *Amor ing Acintya*, penulis berupaya untuk menampilkan sisi lain dari provinsi Bali dengan menerapkan teori dan konsep yang diutarakan oleh para ahli, seperti foto jurnalistik, foto *features*, nilai berita, dan foto cerita. Dalam penerapan foto cerita, penulis telah memuat elemen-elemen foto cerita dalam buku foto *Amor ing Acintya*, seperti *overall, medium, detail, portrait, interaction, signature, sequence*, dan *clincher*. Selain itu, penulis juga telah berupaya untuk mewujudkan nilai berita *human interest* melalui foto-foto yang disajikan.

Selain secara teknis, penulis mempelajari sejumlah hal selama melaksanakan proses pembuatan buku foto *Amor ing Acintya*. Sejumlah pembelajaran tersebut, seperti penulis memperoleh wawasan baru terkait kebudayaan Indonesia sehingga dapat menyalurkannya melalui buku foto,

penulis mengasah kreativitas dan kemampuan berpikir kritis agar mampu menghasilkan foto yang kuat dari segi visual serta makna, dan tidak cepat puas dalam pengambilan gambar. Selain itu, penulis juga mempelajari bagaimana cara menyusun alur cerita melalui *five point plan* dan narasi yang akan dicantumkan sehingga dapat membangun cerita yang kuat dan bermakna.

Penulis menyadari bahwa terdapat sejumlah kekurangan dan keterbatasan pada pelaksanaan pembuatan karya buku foto *Amor ing Acintya*, salah satunya adalah belum terlaksananya tujuan berkolaborasi dengan media massa. Hal tersebut tentu berpengaruh pada tujuan penulis yang ingin memberikan edukasi secara meluas kepada masyarakat dalam waktu dekat. Harapannya, setelah penyusunan tugas akhir ini berakhir, penulis dapat melakukan kolaborasi dengan media massa atau melakukan pendistribusian buku foto secara cetak.

Selain itu, penulis menyadari bahwa ukuran dimensi buku foto yang terlalu besar, yaitu A4 mampu menyulitkan pembaca dalam menikmati buku foto. Sebab, dimensi yang besar dapat menyulitkan pergerakan. Meskipun secara tampilan visual akan lebih luas dan jelas, penulis menyadari bahwa kelalaian dalam riset ukuran buku foto akan mengurangi kenyamanan pengalaman pembaca. Selain itu, bahan isi buku foto yang digunakan pun termasuk tipis sehingga berisiko mudah rusak.

5.2 Saran

Dari hasil proses pembuatan buku foto *Amor ing Acintya*, penulis memiliki sejumlah saran yang dapat berguna bagi pihak yang ingin membuat karya serupa ke depannya.

1. Melakukan penelitian atau pembuatan karya di wilayah yang memiliki perbedaan adat istiadat, bahasa, dan budaya adalah hal yang tidak mudah. Maka dari itu, peneliti atau pembuat karya harus melakukan riset yang mendalam agar lebih siap ketika terjun ke lapangan. Melakukan pendekatan dengan masyarakat sekitar juga perlu dilakukan agar dapat memperoleh

banyak informasi yang dapat memperkaya isi karya. Selain itu, peneliti atau pembuat karya perlu mempersiapkan kesehatan fisik dan mental agar pelaksanaan keseluruhan proses dapat berlangsung dengan lancar dan sesuai perencanaan.

2. Penulis menyarankan mahasiswa jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara untuk memperbanyak pembuatan karya terkait adat istiadat, kebudayaan, dan permasalahan yang terjadi di daerah luar Jawa bila memungkinkan. Sebab, penulis melihat bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum mengeksplorasi topik yang dibahas dalam karya-karyanya. Padahal, terdapat banyak sekali isu yang dapat dibahas dan memerlukan *exposure* melalui karya jurnalistik, salah satunya adalah isu kehidupan sosial budaya masyarakat.

3. Apabila terdapat mahasiswa yang ingin membuat karya serupa, terlebih dengan pengemasan interaktif, dan melibatkan sejumlah platform media sosial, penulis menyarankan untuk menggunakan konsep *transmedia storytelling* pada teori dan konsep yang akan diterapkan pada karya.

